

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahap perkembangannya, anak-anak mengalami masa yang disebut dengan masa kanak-kanak awal.

Masa kanak-kanak awal sering disebut “usia pragang” atau *pregang age*. Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka.¹ Perkembangan sosial mereka meningkat karena anak-anak pada usia ini telah mengikuti pendidikan prasekolah (*playgroup*) ataupun taman kanak-kanak.

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.²

Pada aspek sosial, indikator perubahan yang terjadi pada masa kanak-kanak antara lain: (1) Anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga, (2) Anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan

¹ Elizabeth.B.Hurlock, *Perkembangan Anak jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), 261

² Ibid,250

membentuk kelompok dengan sebaya, (3) Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya, (4) Anak mulai memiliki rasa tanggung jawab.³ (5) Anak mampu mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri, (6) Anak mampu mengatur perilakunya sendiri, (7) Anak mampu mengembangkan empati pada orang/teman lain, (8) Menjalin dan memelihara hubungan⁴

Dari indikator perkembangan yang telah disebutkan diatas, apabila ada salah satu point yang tidak tercapai, maka seorang anak belum dapat dikatakan mengalami perkembangan sosial yang sempurna. Karena pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima dengan orang lain. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, anak-anak tidak akan bahagia. Jika kebutuhan ini terpenuhi, mereka akan puas dan bahagia. Akan tetapi ada pula sebagian anak yang memperoleh kepuasan dengan melawan tuntunan sosial, tetapi jika ia menjumpai kenyataan penolakan anggota kelompok karena perilaku tersebut, kepuasan mereka hanya berumur pendek.⁵

Hal seperti itu, juga terjadi pada perkembangan sosial anak di TK Cendekia Nusantara RW 03 Surabaya dimana para siswanya belum sepenuhnya dapat mencapai indikator perkembangan sosial yang baik seperti yang telah dipaparkan tersebut diatas. Seperti diketahui, berdasarkan hasil observasi di kelas A-1 dan

³Lisa Nuryanti, *Psikologi Anak*, (PT.Indeks: 2008), 45

⁵Christina Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 223-224

⁵ Elizabeth.B.Hurlock, *Perkembangan Anak jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), 250-251

wawancara dengan salah satu pendidik di sekolah tersebut, secara umum Peneliti dapat mengetahui bahwa:

- (1) Pada umumnya, para siswanya masih belum dapat mandiri dan menjauh dari orang tua dan keluarga.
- (2) Sebagian besar para siswanya sudah dapat bersosialisasi dengan baik pada teman-teman sekelasnya (sebayanya).

Seorang anak, apabila mereka menghadapi kenyataan untuk ditolak oleh anggota kelompok, sebenarnya akan sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya, apalagi bagi anak di usia prasekolah yang mungkin mengalami gangguan dalam proses bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Sumber persoalan ini dapat disebabkan karena hubungan anak dengan orang tua, anak dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Akan tetapi dalam hal ini yang akan menjadi topik dalam permasalahan adalah hubungan anak dengan teman sebayanya.

Guru dan murid-murid sekelas besar peranannya terhadap anak. Guru dapat merangsang kegiatan anak dalam hal-hal belajar dan kegiatan-kegiatan lain di sekolah. Sebaliknya hubungan guru dengan anak dapat pula mematahkan semangat belajar anak bila terjadi kesalahpahaman pada salah satu pihak, baik dari pihak murid maupun pihak guru. Demikian pula teman-teman sekelas, dapat memberi pekan terwujudnya kegelisahan orang tua karena anak kurang untuk belajar rajin-rajin. Sebaliknya pengaruh beberapa teman sekelas dapat juga

sedemikian menekan anak, sehingga ia tidak dapat belajar lagi di sekolah maupun di rumah.⁶

Dari berbagai sumber permasalahan yang mewujudkan kegelisahan orang tua di atas, kiranya sangat diperlukan pemecahan masalah atas keterbatasan anak dalam bersosialisasi. Untuk itulah diperlukan suatu teknik untuk meminimalisir keadaan tersebut. Salah satu upayanya adalah dengan menggunakan salah satu teknik terapi yang merupakan teknik yang dekat sekali dengan kegiatan aktivitas anak-anak, yaitu melalui teknik bermain. Dimana arti kata bermain itu sendiri adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa pertimbangan hasil akhir.⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan teknik bermain adalah salah satu teknik dalam konseling yang digunakan melalui berbagai teknik dalam bentuk permainan anak-anak.⁸

Selain bersifat rekreatif, mainan juga merupakan sarana belajar. Banyak aspek yang bisa terasah saat anak bermain. Diantaranya motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial dan kognisi. Selain itu, menurut Baruth dan Robinson III(1987), salah satu bentuk konseling yang sering digunakan untuk anak usia ini adalah konseling melalui bermain. Cara ini didasarkan pada fakta bahwa bermain merupakan cara yang *natural* bagi anak untuk mengekspresikan diri. Jadi melalui

⁶ Ny.Singgih Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT.BPK Gedung Mulia, 2004), 10

⁷ Elizabeth.B.Hurlock, *Perkembangan Anak jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), 320

⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2005), 297

bermain anak memperoleh kesempatan untuk *play out* perasaan-perasaan dan masalahnya.

Agar dapat bermain dengan baik bersama anak lain, anak harus belajar berkomunikasi, dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengerti apa yang dikomunikasikan anak. Kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain, seringkali dapat dipenuhi dengan bermain. Anak yang tidak mampu mencapai peran pemimpin dalam kehidupan nyata mungkin akan memperoleh pemenuhan keinginan itu dengan cara misalnya menjadi pemimpin tentara mainan.

Selain itu, teknik bermain terlibat karena anak-anak belum dapat mengekspresikan diri mereka sendiri secara tepat pada tingkat *verbal*. Bermain dapat membantu anak dalam perkembangan mereka dan merupakan teknik yang efektif untuk mengontrol lingkungan mereka yang tampaknya memberikan suatu kesempatan untuk bereaksi dengan orang dewasa yang berbeda sikap dengan mereka. Penggunaan bermain dalam pendekatan ini, dapat diadaptasi menurut orientasi teori yang dianut konselor atau terapi. Dua pendekatan utama dalam teknik bermain adalah *psikodinamika dan client centered*.⁹

Di dalam bermain terdapat berbagai kegiatan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak, salah satunya adalah permainan peran, maksud dari bermain peran atau dapat disebut pula dengan bermain asosiatif (*associate play*)

⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2005), 302

yaitu suatu kegiatan bermain yang ditandai dengan interaksi, komunikasi maupun percakapan antara satu anak dengan anak yang lain¹⁰. Bermain peran (sosiodrama) merupakan salah satu bentuk permainan dalam memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama ini, individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Permainan individu dan kelompok seperti ini membantu anak belajar bagaimana membagi kelompok, dan bermain dengan aturan. Permainan mengajar anak mendisiplinkan diri sendiri, kerja sama, kompetisi dan yang penting latihan bertahan untuk hidup. Dengan bertambahnya jumlah hubungan sosial, kualitas permainan mereka menjadi lebih sosial.¹¹

Sedikit informasi yang telah Penulis dapatkan di lapangan, bahwa aplikasi dari teknik bermain, terlebih pada kegiatan bermain peran (sosiodrama) di TK Cendekia Nusantara RW 03 Surabaya ini, belum dilakukan secara maksimal. Dalam artian, kegiatan tersebut pernah sekali saja dilakukan ketika akan ada *moment* untuk pertunjukkan pementasan drama.

Oleh karena itu, berdasar atas permasalahan yang terjadi di lapangan dengan hasil teori dari referensi yang Penulis dapatkan, maka Penulis ingin mengangkat permasalahan diatas untuk penelitian skripsi dengan judul, “*Implementasi Teknik*

¹⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2007), 224

¹¹ Sri Esti Wuryanni Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2005), 330

Bermain untuk meningkatkan Perkembangan Sosial Anak di TK Cendekia Nisantara RW 03 Surabaya”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pengidentifikasian dari masalah merupakan bentuk untuk memberi batasan ruang lingkup dalam penulisan, agar masalah yang dikaji tidak meluas dan dapat terfokus pada suatu permasalahan yang ingin dibahas. Dalam hal ini, identifikasi masalah berdasarkan atas observasi awal yang telah dilakukan Peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan yang terjadi di lapangan dengan membandingkan berbagai teori yang Penulis dapatkan dari referensi yang terkait. Diantaranya adalah masih terdapat beberapa siswa yang belum memiliki perkembangan sosial yang sempurna sesuai dengan pencapaian indikator dalam perkembangan sosial. Karena masih ada beberapa siswa yang belum dapat beradaptasi dengan baik terutama, terhadap teman-teman sebayanya. Saat harus dipisah dengan teman yang biasa sekelas dengannya, beberapa siswa masih sering takut-takut dan malu untuk dapat mengadakan interaksi sosial bersama “teman baru” nya tersebut. Sebenarnya sekolah memiliki fasilitas bermain yang cukup lengkap, akan tetapi pengkondisian yang secara *spesifik* untuk permainan yang dapat mengembangkan aktivitas sosialnya, belum dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, berdasarkan atas identifikasi dari permasalahan tersebut diatas, maka Penulis membatasi penulisannya, antara lain:

1. Permasalahan yang dikaji berdasarkan atas pengembangan dari bahasan judul tentang teknik bermain. Dalam hal ini, peneliti memberi ruang lingkup tentang penggunaan teknik bermain yang kiranya dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak antara lain: permainan sandiwara, permainan sandiwara boneka, bermain dengan teman secara spontan seperti ular-ularan, tebak nama teman, dlsb. Yang pada intinya tujuan dan hasil yang diharapkan adalah peningkatan kemampuan anak dalam bidang sosialnya (bersosialisasi).
2. Untuk perkembangan sosial yang diharapkan adalah perubahan perkembangan sosial siswa dengan teman sebayanya. Penulis membatasi kajian permasalahannya dikarenakan perkembangan sosial itu sendiri terbagi menjadi tiga macam, diantaranya perkembangan sosial dengan teman sebaya, guru, dan orang tua. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan, juga melalui wawancara dengan guru maupun orang tua, perkembangan sosial siswa dengan teman sebayanya masih terbatas pada teman dekatnya saja. Bahkan ada beberapa siswa yang masih harus diantar dan ditunggu oleh orang tuanya karena ia belum bisa akrab dengan teman sekelasnya tersebut.
3. Pemilihan akan sampel sebagai objek observasi adalah siswa kelas TK A. Hal ini dikarenakan siswa TK A berada pada rentang usia yang sesuai dengan rentang usia pada psikologi perkembangan. Yaitu antara usia 4-5 tahun. Pada masa ini, anak-anak sering pula disebut juga dengan masa prasekolah (usia kanak-kanak awal).

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah diatas, maka penulis mengerucutkan permasalahan menjadi lebih *spesifik*, agar permasalahan menjadi fokus .diantaranya adalah,

1. Bagaimana bentuk perkembangan sosial anak di TK Cendekia Nusantara RW 03 Surabaya?
2. Bagaimana implementasi teknik bermain bagi perkembangan sosial anak di TK Cendekia Nusantara RW 03 Surabaya?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dari implementasi teknik bermain bagi perkembangan sosial anak di TK Cendekia Nusantara RW 03 Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial anak di TK Cendekia Nusantara RW 03 Surabaya
2. Untuk mengetahui sejauh mana kegunaan teknik bermain bagi perkembangan sosial anak di TK Cendekia Nusantara RW 03 Surabaya
3. Untuk mengetahui adanya faktor penghambat dan pendukung mengenai penggunaan teknik bermain bagi perkembangan sosial anak di TK Cendekia Nusantara RW 03 Surabaya

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana bagi perkembangan akan permasalahan dalam dunia pendidikan. Serta dapat dijadikan untuk menambah kepustakaan sekaligus memberikan kontribusi pada dunia pendidikan mengenai penggunaan teknik bermain untuk meningkatkan perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah

2) Manfaat praktis

1. Peserta didik

Peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya untuk tumbuh kembang anak secara sempurna melalui teknik bermain

2. Konselor (guru pembimbing)

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi inovasi bagi konselor untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan bersosialisasi bagi anak usia pra sekolah

3. Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bekal ilmu pengetahuan sebelum terjun ke lapangan secara langsung. Sehingga dengan memiliki bekal pengetahuan, calon konselor (mahasiswa) memiliki kesiapan secara fisik

maupun psikologis untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi pada anak didik, terutama untuk mengatasi keterbatasan anak dalam bersosialisasi untuk mencapai tumbuh kembang yang sempurna

F. Definisi Konseptual

1) Implementasi

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”¹²

2) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.¹³

¹² http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/487/jbptunikompp-gdl-derrisepti-24335-2-babii_d-x.pdf, diakses pada, Sabtu 20 april 2013 , 9:06 wib

¹³E lizabeth.B.Hurlock, *Perkembangan Anak jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), 250

3) Indikator Perkembangan Sosial

- a. Anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga.
- b. Anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan sebaya.
- c. Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya.
- d. Anak mulai memiliki rasa tanggung jawab.¹⁴
- e. Anak mampu mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri
- f. Anak mampu mengatur perilakunya sendiri
- g. Anak mampu mengembangkan empati pada orang/teman lain
- h. Menjalani dan memelihara hubungan¹⁵

4) Teknik bermain

Salah satu teknik dalam konseling yang digunakan melalui berbagai teknik dalam bentuk permainan anak-anak.¹⁶

Melalui definisi Konseptual di atas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi teknik bermain untuk meningkatkan perkembangan sosial adalah suatu aktivitas terencana melalui teknik bermain untuk meningkatkan perolehan kemampuan anak dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang mampu bermasyarakat. Dan dalam pengindikasian dalam berperilaku tersebut

¹⁴ Lisa Nuryanti, *Psikologi Anak*, (PT.Indeks: 2008), 45

¹⁵Christina Hari Soetjiginisih, *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 223-224

¹⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2005), 297

memerlukan tiga proses, di antaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima serta perkembangan sifat sosial, melalui suatu teknik dalam konseling yang diwujudkan melalui permainan anak-anak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan agar peneliti lebih mudah memahaminya secara lebih terperinci, jelas dan terarah sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian karya ilmiah.

Adapun sistematika pembahasan ini adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Termasuk yang dibahas pada bab pertama ini adalah latar belakang dari permasalahan yang akan diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini, yang dibahas adalah landasan teori yang membahas tentang "Penggunaan Teknik Bermain untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial di TK Cendekia Nusantara RW 03" membahas kajian pustaka atas peningkatan siswa terhadap perkembangan sosialnya juga deskripsi mengenai teknik bermain. Beberapa landasan teori yang akan dibahas pada bab ini, antara lain mengenai perkembangan sosial, indikator dari perkembangan sosial dan definisi dari teknik bermain beserta beberapa macam bentuk permainannya.

BAB III:METODE PENELITIAN

Berisi tentang cara-cara atau metode dalam penelitian, lokasi penelitian, instrument penelitian, serta teknik pengambilan data yang berfungsi untuk mendiskripsikan obyek penelitian maupun permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

BAB IV:LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, dijabarkan tentang hasil penelitian beserta analisis permasalahan dari obyek masalah yang diangkat oleh Peneliti. Antara lain berisi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, profil sekolah TK Cendekia Nusantara RW 03, struktur kepengurusan, keadaan guru serta siswanya, fasilitas sekolah terutama yang berhubungan dengan tempat bermainnya serta hubungan antara orang tua dan guru di TK Cendekia Nusantara RW 03. Kemudian untuk penyajian datanya, penulis membahas tentang peningkatan perkembangan sosial siswa melalui teknik bermain.

BAB V:PENUTUP

Berisi kesimpulan dari masalah yang dibahas serta saran-saran bagi Peneliti agar dapat memperbaikinya di waktu mendatang. Serta berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran